

**PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE THINK
PAIR SHARE BERBASIS PEER TUTORING TERHADAP PENINGKATAN
HASIL BELAJAR IPAS PESERTA DIDIK SDN 12 RAWAJITU UTARA**

Aria Dian Indiani¹, Alif Luthfi Azizah², Agung Dian Putra³, Ulwan Syafrudin⁴

¹²³⁴Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Lampung

ariadianindiani2004@gmail.com, alif.azizah@fkip.unila.ac.id,
agungdianputra01@fkip.unila.ac.id, ulwan.syafrudin@fkip.unila.ac.id

ABSTRACT

One of the main problems in this study is the low learning achievement of fourth-grade students at SD Negeri 12 Rawajitu Utara. Specifically, only 45.45% of fourth-grade students and 31.82% of fourth-grade students met the Learning Objectives Achievement Criteria (KKTP) with a score of 70 or above. The purpose of this study was to determine how well fourth-grade students in an elementary school environment learn when they use the Think Pair Share Cooperative Learning approach, which is based on peer guidance. By using a non-equivalent control group design, this approach is a quasi-experimental approach. In this study, 44 fourth-grade students will be involved; 22 will be the control group, and 22 will be randomly assigned to the experimental group using purposeful selection. The control group uses the STAD Cooperative Learning model, while the experimental group uses a peer-guidance-based model called Think Pair Share Cooperative Learning. A simple linear regression test was used to assess data obtained from 20 previously validated multiple-choice questions covering cognitive areas C2–C5. The findings showed that the experimental group had a higher mean posttest score (76) compared to the control group (71), and the N-Gain value of the experimental group was 0.5, which is in the moderate range, while the value of the control group was 0.4. The R Squared value was 0.412 and the significance value was 0.001, indicating that the model explained 41.2% of the variation in student learning outcomes, according to the regression test.

Keywords: Cooperative Learning Model 1, IPAS Learning Outcomes 2, Peer Tutoring, Think Pair Share 3

ABSTRAK

Salah satu masalah utama dalam penelitian ini adalah rendahnya prestasi belajar siswa kelas empat di SD Negeri 12 Rawajitu Utara. Secara spesifik, hanya 45,45% siswa kelas empat dan 31,82% siswa kelas empat yang memenuhi Kriteria Pencapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan skor 70 ke atas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa baik siswa kelas empat di lingkungan sekolah dasar belajar ketika mereka menggunakan pendekatan Think Pair Share Cooperative Learning, yang berbasis pada bimbingan sebaya. Dengan

menggunakan desain kelompok kontrol non-ekuivalen, pendekatan ini merupakan pendekatan kuasi-eksperimental. Dalam penelitian ini, akan dilibatkan 44 siswa kelas empat; 22 akan menjadi kelompok kontrol, dan 22 akan secara acak ditugaskan ke kelompok eksperimen menggunakan seleksi bertujuan. Kelompok kontrol menggunakan model STAD Cooperative Learning, sedangkan kelompok eksperimen menggunakan model berbasis bimbingan sebaya yang disebut Think Pair Share Cooperative Learning. Uji regresi linier sederhana digunakan untuk menilai data yang diperoleh dari 20 pertanyaan pilihan ganda yang telah divalidasi sebelumnya yang mencakup area kognitif C2–C5. Temuan menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki skor posttest rata-rata yang lebih tinggi (76) dibandingkan dengan kelompok kontrol (71), dan nilai N-Gain kelompok eksperimen adalah 0,5, yang termasuk dalam kisaran sedang, sedangkan nilai kelompok kontrol adalah 0,4. Nilai R Squared adalah 0,412 dan nilai signifikansi adalah 0,001, menunjukkan bahwa model tersebut menjelaskan 41,2% variasi dalam hasil belajar siswa, menurut uji regresi.

Kata Kunci: Hasil Belajar IPAS 1, Model Cooperative Learning 2, Peer Tutoring 3, Think Pair Share 4

A. Pendahuluan

Kualitas pendidikan suatu bangsa tercermin dari kemampuannya menghasilkan SDM yang adaptif, kritis, dan berdaya saing tinggi. Sebagai respons terhadap tuntutan abad 21, pemerintah Indonesia mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang dirancang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi secara holistic (Nordin et al., 2021). Pengenalan IPAS, yaitu studi interdisipliner tentang ilmu sosial dan ilmu alam, merupakan salah satu perubahan kurikulum utama di tingkat sekolah dasar. Integrasi tersebut

bertujuan membangun pemahaman peserta didik secara kontekstual dan multidisiplin terhadap fenomena alam maupun kehidupan sosial di sekitarnya (Sanjaya & Fikriyah, 2025).

Namun, kinerja bidang ini dalam memberikan hasil pembelajaran ilmiah masih mengecewakan. Ketika dihadapkan dengan tantangan dunia nyata, siswa di Indonesia seringkali kurang memiliki kemampuan berpikir analitis, evaluatif, dan berorientasi solusi yang sering dikaitkan dengan tingkat literasi ilmiah yang lebih tinggi (Rohmaya, 2022). Salah satu hal utama yang menghambat pertumbuhan kognitif

siswa mencapai potensi penuhnya adalah teknik pembelajaran yang berpusat pada guru dan monoton. Akibatnya, penguasaan konsep tidak terbangun secara mendalam dan hasil belajar pun stagnan di bawah target ketuntasan yang ditetapkan sekolah.

Kondisi tersebut secara nyata ditemukan di SD Negeri 12 Rawajitu Utara. Data pra-penelitian yang dikumpulkan pada Agustus 2025 mengungkapkan bahwa peserta didik kelas IV yang mampu mencapai KKTP dengan nilai ≥ 70 pada mata pelajaran IPAS hanya sebesar 45,45% di kelas IVA dan 31,82% di kelas IVB. Observasi langsung di kelas dan wawancara dengan guru mengidentifikasi beberapa akar permasalahan, di antaranya rendahnya pemahaman konseptual peserta didik, minimnya partisipasi aktif dalam diskusi, ketergantungan terhadap teman saat mengerjakan tugas, serta belum berkembangnya sikap kolaboratif yang dibutuhkan dalam pembelajaran kelompok.

Menurut teori Vygotsky, kualitas interaksi sosial siswa selama pembelajaran memiliki dampak signifikan pada pertumbuhan kognitif mereka. Ketika siswa bekerja sama, membicarakan apa yang telah mereka

pelajari, dan mendapatkan nasihat dari teman sekelas mereka yang lebih berpengalaman, mereka akan belajar jauh lebih efisien. Karena itu, jelas bahwa kita membutuhkan pendekatan baru dalam pendidikan yang dapat menumbuhkan lingkungan di mana anak-anak merasa nyaman berinteraksi satu sama lain, di mana setiap orang merasa diterima, dan di mana mereka dapat bekerja sama untuk membangun pengetahuan (Ain et al., 2025).

Model Cooperative Learning tipe TPS hadir sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut. Melalui tiga tahapan utamanya yakni *Think, Pair,* dan *Share*, model ini secara sistematis mendorong peserta didik untuk berpikir mandiri, bertukar gagasan secara berpasangan, kemudian mengomunikasikan hasil diskusinya kepada seluruh kelas (Murwaningsih & Fauziah, 2022). Keunggulan model TPS semakin diperkuat ketika diintegrasikan dengan strategi Peer Tutoring, di mana peserta didik yang memiliki pemahaman lebih tinggi diberdayakan untuk membimbing rekan-rekannya secara langsung. Kombinasi ini terbukti mampu menciptakan iklim belajar yang lebih personal,

meningkatkan motivasi intrinsik, serta memperlancar interaksi sosial antar peserta didik (Trisnadewi et al., 2025)

Sejumlah kajian empiris mendukung efektivitas kombinasi model ini. (Novitasari et al., 2021) Menunjukkan bahwa hasil pembelajaran IPAS anak-anak sekolah dasar meningkat secara signifikan melalui bimbingan sebaya. (Suprihatin et al., 2023) mengonfirmasi bahwa model TPS mampu mengaktifkan partisipasi peserta didik secara merata dalam kelompok. Lebih lanjut, (Jamuly et al., 2025) menemukan bahwa integrasi Peer Tutoring ke dalam pembelajaran kooperatif berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi dan capaian akademik peserta didik. Namun, kajian yang secara spesifik menggabungkan TPS dengan Peer Tutoring pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD masih sangat terbatas, sehingga kesenjangan penelitian ini perlu diisi.

Penelitian ini bertujuan untuk secara empiris menguji pengaruh penerapan metode pembelajaran kooperatif Think Pair Share di SD Negeri 12 Rawajitu Utara terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas empat tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini

didasarkan pada informasi latar belakang yang disajikan, identifikasi masalah, dan studi penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar dengan menghasilkan kontribusi ilmiah terhadap inovasi pembelajaran baru. Inovasi ini diharapkan lebih aktif, kolaboratif, dan berdampak pada hasil belajar siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dengan strategi penelitian kuasi-eksperimental berdasarkan Desain Kelompok Kontrol Tidak Setara. Alih-alih dipilih secara acak, kedua kelompok yang membentuk sampel ditentukan oleh kelas-kelas yang telah terbentuk di dalam sekolah (Creswell & Creswell, 2022). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 12 Rawajitu Utara, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026. Dari total 44 siswa kelas empat, 22 dipilih secara acak untuk dijadikan kelompok kontrol dan 22 sebagai kelompok eksperimen; proses pemilihan didasarkan pada pengambilan sampel bertujuan (Sugiyono, 2023). Sementara

kelompok kontrol menggunakan model STAD, kelompok eksperimen berpartisipasi dalam aktivitas Pembelajaran Kooperatif yang berpusat pada paradigma Think-Pair-Share, yang didasarkan pada bimbingan sebaya. Kedua kelas mempelajari materi yang sama yaitu Musim dan Iklim di Indonesia dengan tiga kali pertemuan di luar sesi pretest dan posttest.

Ujian pilihan ganda berisi 20 soal yang mencakup taksonomi Bloom terbaru untuk area kognitif C2–C5 digunakan sebagai alat pengumpulan data (Sholihah & Astuti, 2025). Sebelum digunakan, instrumen diuji cobakan di SD Negeri 01 Suka Bhakti pada 18 November 2025 untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Selama tiga sesi kelas eksperimental, siswa tidak hanya diuji tetapi juga dipantau menggunakan lembar observasi saat mereka belajar. Data pretest dikumpulkan sebelum perlakuan diberikan dan posttest dikumpulkan setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai dilaksanakan pada masing-masing kelas.

Berbagai langkah teratur dilakukan untuk menganalisis data. Langkah pertama adalah menentukan

nilai rata-rata kelas, nilai maksimum, dan nilai minimum menggunakan analisis deskriptif. Selanjutnya, kami menentukan besarnya peningkatan hasil belajar antara tes pra- dan pasca-tes dengan menghitung nilai N-Gain. Selain itu, tes pra-studi dilakukan menggunakan SPSS versi 29 dengan ambang batas signifikansi $\alpha = 0,05$. Tes ini meliputi uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji homogenitas Levene. Selanjutnya, model pembelajaran terbukti memiliki dampak substansial pada hasil belajar siswa karena analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji hipotesis bahwa H_0 salah jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 (Ghozali, 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Data Hasil Belajar

Kelas IVB berperan sebagai kelompok eksperimen yang menggunakan model Pembelajaran Kooperatif berbasis Think Pair Share dengan metode Bimbingan Sebaya, sedangkan kelas IVA berperan sebagai kelompok kontrol yang menggunakan model STAD. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 12 Rawajitu Utara dan melibatkan dua kelas sampel. Kedua kelompok

menyelesaikan pertanyaan pra-uji untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan dasar siswa sebelum menerima terapi. Kelas eksperimen memiliki skor rata-rata 47 pada pra-uji, dengan frekuensi maksimum berada dalam kisaran 39-47, dan hanya tiga dari dua puluh dua individu yang mencapai KKTP ≥ 70 . Adapun pada kelas kontrol, sebanyak 3 dari 22 peserta didik mencapai KKTP dengan rata-rata nilai 52 dan frekuensi terbanyak berada pada interval 46–56. Data tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan awal kedua kelas relatif setara sebelum perlakuan diberikan. Rangkuman deskriptif data penelitian disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Deskripsi Data Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	N	Pret est	Postt est	Seli sih	N-Gain
Eksperi men	22	47	76	29	0,5 (Sed ang)
Kontrol	22	52	71	19	0,4 (Sed ang)

Tabel 1 menunjukkan bahwa setelah intervensi, kelompok eksperimen mencapai skor posttest

rata-rata yang lebih tinggi yaitu 76 dibandingkan dengan kelompok kontrol yang memperoleh skor 71. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor tes sebesar 29 poin antara pretest dan posttest, sedangkan kelompok kontrol mengalami peningkatan sebesar 19 poin. Dari sisi ketuntasan belajar, sebanyak 20 dari 22 peserta didik kelas eksperimen berhasil mencapai KKTP ≥ 70 pada posttest dengan persentase ketercapaian 91%, sedangkan pada kelas kontrol hanya 17 dari 22 peserta didik yang mencapai KKTP dengan persentase 77%. Peningkatan persentase ketuntasan kelas eksperimen dari 14% pada pretest menjadi 91% pada posttest menunjukkan lonjakan capaian belajar yang sangat signifikan setelah penerapan model TPS berbasis Peer Tutoring.

2. Hasil Uji N-Gain

Perhitungan N-Gain digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, yang kemudian dikategorikan sebagai Tinggi, Sedang, atau Rendah. Kelompok eksperimen mempertahankan keunggulannya meskipun nilai N-Gain rata-ratanya adalah 0,5 dibandingkan dengan kelompok kontrol yang memiliki nilai

0,4. Selisih N-Gain sebesar 0,1 antara kedua kelas mengindikasikan bahwa meskipun kedua model pembelajaran sama-sama memberikan dampak peningkatan, model TPS berbasis Peer Tutoring menghasilkan peningkatan hasil belajar yang lebih optimal dibandingkan model STAD yang diterapkan pada kelas kontrol.

3. Hasil Uji Prasyarat

Sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilaksanakan uji prasyarat analisis untuk memastikan kelayakan data. Hasil selengkapnya disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas

Uji	Data	Sig.	Keputusan
Shapiro-Wilk	Pretest	0,182	Normal
	Kontrol		
Shapiro-Wilk	Posttest	0,092	Normal
	Kontrol		
Shapiro-Wilk	Pretest	0,401	Normal
	Eksperimen		
Shapiro-Wilk	Posttest	0,205	Normal
	Eksperimen		
Levene's Test	Pretest	0,132	Homogen
	Posttest	0,268	

Data terdistribusi normal, menurut Tabel 2, karena semua nilai signifikan lebih besar dari $\alpha = 0,05$, menurut uji normalitas Shapiro-Wilk.

Varians data homogen, menurut temuan uji homogenitas Levene, yang menunjukkan nilai signifikansi pra-uji sebesar 0,132 dan nilai signifikansi pasca-uji sebesar 0,268, keduanya lebih besar dari 0,05. Jika kedua kondisi ini terpenuhi, maka analisis regresi linier dasar dapat digunakan untuk menguji hipotesis dan memberikan temuan yang akurat dan dapat diandalkan.

4. Hasil Uji Hipotesis

Analisis regresi linier dasar digunakan untuk menguji hipotesis, dengan menggunakan kondisi bahwa H_0 ditolak jika nilai signifikansi kurang dari 0,05. Anda dapat melihat semua hasil pengujian pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana dan R Square

Pengujian	Nilai	Keputusan
Sig. ANOVA (Regression)	0,001	H_0 Ditolak
R (Koefisien Korelasi)	0,642	Hubungan Kuat
R Square	0,412 (41,2%)	Berpengaruh Signifikan

Hipotesis H_0 ditolak dan hipotesis H_a diterima berdasarkan Tabel 3, yang menunjukkan bahwa model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share berbasis Bimbingan

Sebayanya secara signifikan memengaruhi hasil belajar IPAS siswa, karena nilai signifikansinya adalah $0,001 < 0,05$. Penggunaan model pembelajaran ini secara signifikan terkait dengan hasil belajar yang lebih baik ($R = 0,642$). Hasil belajar dipengaruhi oleh model tersebut dalam tingkat yang lebih rendah (41,2%, menurut nilai R Kuadrat sebesar 0,412), dan dalam tingkat yang lebih besar oleh faktor-faktor di luar cakupan penelitian ini (58,8%), termasuk kemampuan dasar siswa, motivasi belajar, dinamika keluarga, peran guru, dan pemanfaatan media pembelajaran.

5. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik

Setelah tiga sesi kelas eksperimental, temuan menunjukkan bahwa 82% siswa aktif, 18% sangat aktif, dan tidak ada satu pun siswa yang dikategorikan kurang aktif atau sangat kurang aktif. Meskipun demikian, tahap *Share* tercatat memperoleh persentase aktivitas yang sedikit lebih rendah dibandingkan tahap *Think* dan *Pair*, yang mengindikasikan bahwa sebagian peserta didik masih perlu dikembangkan rasa percaya dirinya dalam mempresentasikan hasil

diskusi di depan kelas. Kendati demikian, hal tersebut tidak memengaruhi hasil belajar secara keseluruhan karena pemahaman konsep yang telah terbangun kuat pada tahap *Think* dan *Pair* tetap mampu mendukung peserta didik dalam menyelesaikan soal posttest dengan hasil yang baik.

Pembahasan

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui mekanisme pembelajaran yang terjadi dalam setiap tahapan model TPS berbasis Peer Tutoring. Pada tahap *Think*, peserta didik dilatih membangun pengetahuan secara mandiri sebelum berinteraksi dengan teman. Proses berpikir individual ini memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk mengaktifkan skema pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya, selaras dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan peran aktif individu dalam mengonstruksi pemahaman melalui pengalaman belajarnya sendiri (A'yun & Zukhrufurrohmah, 2024). Dengan berpikir terlebih dahulu secara mandiri, peserta didik lebih siap dan percaya diri ketika memasuki tahap diskusi berikutnya, sehingga kualitas

interaksi yang terjadi menjadi lebih bermakna dan produktif.

Pada tahap *Pair* yang diintegrasikan dengan Peer Tutoring, peserta didik yang memiliki pemahaman lebih tinggi secara alami membimbing rekan-rekannya, menciptakan interaksi belajar yang lebih personal dan efektif. Mekanisme ini sesuai dengan konsep Zone of Proximal Development (ZPD) yang dikemukakan Vygotsky, di mana peserta didik mampu mencapai pemahaman yang lebih tinggi apabila mendapatkan bimbingan dari individu yang lebih kompeten di sekitarnya (Maghfiroh & Muttaqin, 2025). Keunggulan integrasi Peer Tutoring dalam tahap ini adalah bahwa bimbingan yang diberikan teman sebaya cenderung lebih mudah diterima oleh peserta didik dibandingkan penjelasan langsung dari guru, karena kesamaan usia dan pengalaman belajar menciptakan komunikasi yang lebih natural, akrab, dan tidak menimbulkan rasa segan. Integrasi ini pula yang menjadikan setiap peserta didik tidak hanya berperan sebagai pelajar tetapi juga berpotensi menjadi tutor bagi temannya secara bergantian, sehingga tanggung jawab belajar

terdistribusi secara merata di seluruh anggota kelompok dan tidak hanya bertumpu pada satu atau dua peserta didik yang dominan saja (Mama et al., 2024).

Pada tahap *Share*, peserta didik dilatih mengomunikasikan hasil diskusinya kepada seluruh kelas. Tahap ini tidak sekadar menjadi sarana berbagi informasi, melainkan juga melatih kemampuan verbal, kepercayaan diri, dan keterampilan berpikir kritis peserta didik secara bersamaan (Murwaningsih & Fauziah, 2022). Melalui tahap ini pula, guru dapat melakukan evaluasi formatif secara langsung terhadap pemahaman peserta didik dan memberikan klarifikasi apabila terdapat miskonsepsi yang muncul selama proses diskusi berlangsung. Ketiga tahapan tersebut membentuk siklus belajar yang utuh dan saling menguatkan satu sama lain, sehingga proses konstruksi pengetahuan peserta didik berlangsung secara bertahap, mendalam, dan berkelanjutan sepanjang pembelajaran.

Faktor lain yang berkontribusi pada hasil pembelajaran yang lebih baik adalah tingginya tingkat partisipasi siswa yang menjadi ciri

khas pelaksanaan model ini. Karena mereka tidak hanya menerima informasi, siswa yang aktif terlibat dalam pembelajaran mereka lebih mampu memahami, mendiskusikan, dan berbagi apa yang telah mereka pelajari. Komponen penting dalam menentukan kedalaman dan keberlanjutan pengetahuan yang diperoleh adalah keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran, sesuai dengan konsep pembelajaran aktif. Hal ini sejalan dengan prinsip tersebut. Kondisi ini pula yang menjelaskan mengapa meskipun tahap *Share* memperoleh persentase aktivitas yang sedikit lebih rendah, hasil posttest peserta didik tetap menunjukkan peningkatan yang signifikan karena fondasi pemahaman telah terbangun kuat pada dua tahap sebelumnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Novitasari et al., 2021) yang membuktikan bahwa Peer Tutoring secara signifikan meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik SD. (Suprihatin et al., 2023) mengonfirmasi bahwa model TPS mampu mengaktifkan partisipasi peserta didik secara merata dan proporsional dalam kelompok belajar. Lebih lanjut, (Jamuly et al., 2025)

menemukan bahwa integrasi Peer Tutoring ke dalam pembelajaran kooperatif berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi intrinsik dan capaian akademik peserta didik secara keseluruhan.

Selain itu, secara keseluruhan, pendekatan TPS meningkatkan minat dan kinerja belajar siswa sekolah dasar. Hal ini membawa kita pada kesimpulan bahwa siswa kelas empat di sekolah dasar akan sangat diuntungkan dari model Pembelajaran Kooperatif berbasis Bimbingan Sebaya, khususnya tipe Think Pair Share, dan bahwa model ini layak direkomendasikan sebagai model pembelajaran inovatif alternatif bagi guru di tingkat kelas ini.

E. Kesimpulan

Temuan dan diskusi penelitian yang disajikan di sini mendukung kesimpulan bahwa siswa kelas empat SD Negeri 12 Rawajitu Utara memperoleh manfaat signifikan dari model pembelajaran kolaboratif berbasis bimbingan sebaya pada tahun ajaran 2025–2026. Sebagai bukti, perhatikan hal berikut: kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata posttest 76, yang lebih tinggi dari nilai kelas kontrol yaitu 71. Persentase

penyelesaian kelas eksperimen meningkat dari 14% menjadi 91%. Kelas eksperimen memiliki nilai N-Gain 0,5, yang lebih tinggi dari nilai kelas kontrol yaitu 0,4. Terakhir, hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan nilai signifikansi 0,001 <0,05 dengan nilai R Kuadrat 0,412, yang menunjukkan bahwa model ini bertanggung jawab atas 41,2% peningkatan hasil belajar siswa. Lebih lanjut, 82% siswa dinilai Aktif dan 18% Sangat Aktif, menunjukkan bahwa model TPS yang berbasis pada Bimbingan Sebaya berhasil menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran, partisipatif, dan kolaboratif. Hasil ini mendukung gagasan bahwa guru sekolah dasar dapat memperoleh manfaat dari penerapan model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share, yang berbasis pada bimbingan sebaya, ke dalam pelajaran mereka untuk membuat IPAS dan mata pelajaran lainnya lebih menarik dan relevan bagi siswa mereka. Temuan studi ini dapat berfungsi sebagai dasar untuk penelitian masa depan di bidang pendidikan dasar, baik secara mandiri maupun bersamaan dengan model dan metodologi pembelajaran relevan lainnya untuk mencakup lebih banyak

hal dan menambah pengetahuan yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi 3). Alfabeta.

Artikel in Press :

- Jamuly, R. H., Munirom, A., & Irawa, M. N. L. (2025). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe peer tutoring dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam memahami konsep-konsep dasar Pendidikan Agama Islam. *NURHIDAYAH*, 1(1), 308–319.
- Maghfiroh, W., & Muttaqin, A. I. (2025). The relevance of collaborative learning in the perspective of Lev Vygotsky's social constructivism: A literature review. *Journal of Islamic Education Research*, 6(04), 377–392.
- Nordin, M. N., Rahim, A. F. A., Mutalib, N. N. A., Abidin, N. Z., & Ismail, R. (2021). A comparative analysis of international frameworks for 21st century competences: Implication for national curriculum policies.

- Turkish Journal of Physiotherapy and Rehabilitation, 32(3), 4912–4919.
- Sanjaya, C., & Fikriyah. (2025). An analysis of the implementation of the Merdeka Curriculum in the instruction of integrated natural and social sciences (IPAS) in grade III at SDN 2 Lemahabang. *Proceedings of International Student Conference on Education (ISCE)*, 24. <https://doi.org/10.30595/pssh.v24i.1595>
- Jurnal :**
- A'yun, N. Q., & Zukhrufurrohmah, Z. (2024). Penerapan metode Think Pair Share untuk meningkatkan keaktifan belajar transformasi geometri. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 5(3), 116–126. <https://doi.org/10.22219/jppg.v5i3.28021>
- Ain, N. U., Yousuf, M. I., Dahar, M. A., & Hanif, M. (2025). Impact of collaborative learning on students' academic achievement at the secondary level. *ProScholar Insights*, 4(3), 34–40. <https://doi.org/10.55737/psi.2025c-43102>
- Mama, A., Owusu, G., & Wiysonge, C. S. (2024). Assessing the effectiveness of peer tutoring in improving STEM education outcomes. *International Journal of Educational Research*, 1(1), 01–07. <https://doi.org/10.62951/ijer.v1i1.11>
- Murwaningsih, T., & Fauziah, M. (2022). The effectiveness of the TASC, CPS, and DI on divergent thinking skill at elementary school in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 15(1), 167–184. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15110a>
- Novitasari, Tahir, M., & Affandi, L. H. (2021). Pengaruh peer teaching method terhadap hasil belajar IPA siswa SDN 26 Dompu. *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, 1(1), 18–23. <https://doi.org/10.52562/biochephy.v1i1.211>
- Rohmaya, N. (2022). Peningkatan literasi IPAS siswa melalui pembelajaran IPA berbasis socioscientific issues (SSI). *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(1), 1–7.
- Sholihah, A. M., & Astuti, D. S. (2025). Analisis tingkat kognitif soal-soal buku teks matematika kelas VII berdasarkan taksonomi Bloom revisi. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 13(1), 126–137.
- Suprihatin, E., Siswandari, Suharno, & Jumintono. (2023). Think Pair Share (TPS) learning methods to improve student learning activities. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 6(2), 308–318. <https://doi.org/10.23887/jp2.v6i2.59134>
- Trisnadewi, N. P. P., Sariyasa, & Suharta, I. G. P. (2025). The Think-Pair-Share cooperative learning model in enhancing self-efficacy and mathematics learning outcomes of fifth-grade elementary students: A systematic literature review. *International Journal of Society and Humanities*, 3(3), 1–24. <https://doi.org/10.58578/IJEMT.v3i3.8209>
-